

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, SALES GROWTH DAN CSR TERHADAP TAX AVOIDANCE

Almaidah Mahanani *, Kartika Hendra Titisari *, Siti Nurlaela

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta

^{1,2,3} Jl. Agus Salim No. 10 Surakarta, Jawa Tengah 57147

¹ Email : almaidah_mahanani@yahoo.com

Abstrak

Tax avoidance merupakan upaya meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan- kelemahan (loophole) undang- undang perpajakan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji lebih lanjut pengaruh karakteristik perusahaan, sales growth dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap tax avoidance. Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan menggunakan variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen dan komite audit. Selain variabel tersebut juga disebutkan variabel bebas lainnya yaitu sales growth dan CSR yang diperkirakan mampu memberikan pengaruh terhadap tax avoidance sebagai variabel terikat yang diprosikan melalui Cash Effective Tax Rates (CETR). Sumber data dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id sebanyak 67 perusahaan periode tahun 2013 – 2015. Jumlah populasi diperoleh sebanyak 201 perusahaan, selanjutnya sampel penelitian ini didapat dengan teknik purposive sampling yang menghasilkan sampel yang berjumlah 99 perusahaan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Untuk ketepatan perhitungan dalam olah data penelitian menggunakan program SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan dan komite audit berpengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan ukuran perusahaan, komisaris independen, sales growth dan CSR tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kata kunci : CSR, karakteristik perusahaan, sales growth, tax avoidance

1. PENDAHULUAN

Sumber pendapatan negara paling besar diperoleh dari pembayaran pajak oleh para Wajib Pajak orang pribadi maupun badan. Pajak digunakan untuk membiayai segala pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pembangunan. Pembayaran pajak merupakan perwujudan dari kewajiban warga negara dan peran serta Wajib Pajak untuk secara langsung dan bersama- sama melaksanakan kewajiban perpajakan untuk pembiayaan negara dan pembangunan nasional seperti yang tercantum pada pembukaan Undang- Undang Dasar 1945. Dalam upaya mewujudkan tujuan nasional itu, bangsa Indonesia giat melaksanakan pembangunan di segala bidang. Pembangunan dilaksanakan melalui rangkaian investasi yang hanya dilaksanakan dengan dukungan dana yang besar. Dana pembangunan itu dapat diperoleh dari berbagai sumber, pemerintah dan swasta, baik dari dalam negeri maupun dari manca negara. Salah satu sumber dana tersebut berasal dari pajak (Pohan C. A., 2016).

Tanggung jawab atas kewajiban pembayaran pajak, sebagai pencerminan kewajiban kenegaraan di bidang perpajakan berada pada warga masyarakat sendiri untuk memenuhi kewajiban tersebut. Hal tersebut sesuai dengan sistem *self assessment* yang dianut dalam Sistem Perpajakan Indonesia. Namun naluri alamiah manusia dari dulu hingga sekarang akan senantiasa berusaha menghindari beban pajak dalam berbagai bentuk dan manifestasinya, karena pajak adalah pungutan yang diwajibkan oleh undang- undang, bukan kontribusi yang sifatnya sukarela (*taxes are enforced extractions, not voluntary contributions*), dan tanpa ada imbalan langsung dari pemerintah.

Persoalan penghindaran atas beban pajak merupakan persoalan yang rumit dan unik. Di satu sisi *tax avoidance* (penghindaran pajak) diperbolehkan, tapi di sisi yang lain hal ini tidak diinginkan. *Tax avoidance* yang dilakukan ini dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan undang – undang perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan *tax avoidance* ini lebih memanfaatkan celah – celah dalam undang – undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak. Dalam beberapa tahun terakhir pemerintah dalam hal ini fiskus (aparatus

pajak) telah berupaya maksimal untuk menegakkan batasan yang pasti antara *tax avoidance* dan *tax evasion*.

Tax avoidance (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena dilakukan dengan cara- cara yang tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan- kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan (Pohan C. A., 2016). Sedangkan *tax evasion* merupakan perilaku ilegal karena melanggar undang- undang atau peraturan yang berlaku. Namun dalam penerapannya perilaku tersebut dianggap etis atau wajar untuk dilakukan pemimpin yaitu seperti penyalahgunaan dana pajak untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok, tidak tersistematisnya sistem perpajakan dan adanya peraturan perpajakan yang dianggap hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya (Indriyani, Nurlaela, & Wahyuningsih, 2016).

Penelitian mengenai *tax avoidance* di Indonesia masih belum banyak dijumpai karena keterbatasan data mengenai pajak badan usaha. Pengukuran *tax avoidance* seringkali masih menggunakan beberapa pendekatan tidak langsung. Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi terhadap penerapan *tax avoidance*. Penelitian ini untuk menguji lebih lanjut pengaruh karakteristik perusahaan, *sales growth* dan CSR terhadap *tax avoidance* dengan menambahkan variabel independen yakni *sales growth* dan CSR yang berbeda dengan penelitian sebelumnya serta data *annual report* yang diperoleh dari perusahaan- perusahaan yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan periode tahun yang berbeda yakni selama 3 (tiga) tahun pada 2013 sampai dengan tahun 2015.

Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang digunakan sebagai variabel adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, dan komite audit lalu dikembangkan lagi dengan variabel *sales growth* dan CSR. Semenjak dimasukkannya *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai suatu kewajiban dalam Amandemen RUU Perseroan Terbatas (PT) tahun 2007, isu CSR menarik perhatian banyak kalangan di Indonesia (Titisari, Suwardi, & Setiawan, 2010). Setiap pelaku ekonomi berusaha untuk kepentingan pemegang saham dan memfokuskan diri pada pencapaian laba juga mempunyai tanggung jawab sosial, dan hal itu perlu diungkapkan dalam laporan tahunan sebagaimana dinyatakan oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Revisi 2009. Pada prinsipnya CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomi, sosial dan lingkungan atau ekologis kepada masyarakat, lingkungan serta para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam (Melawati, Nurlaela, & Wahyuningsih, 2016).

Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pengaruh karakteristik perusahaan, *sales growth* dan CSR terhadap *tax avoidance* ” pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2015. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₂ : Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₃ : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H₄ : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

H₅ : *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H₆ : *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2. METODOLOGI

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stocks Exchange*, selama periode 2013 – 2015 sebanyak 201 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dihitung berdasarkan ketentuan kriteria pengambilan sampel sebanyak 99 perusahaan. Sehubungan dengan karakter populasi yang telah dikenal oleh peneliti dan besaran sampel maka penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive sampling* (Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, 2011).

2.2. Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *tax avoidance* (Y). *Tax avoidance* dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Cash Effective Tax Rates* (CETR). Dalam penelitian ini (Wijayanti, 2016) CETR menjelaskan persentase atau rasio antara beban pajak penghasilan perusahaan yang harus dibayarkan dari total pendapatan perusahaan sebelum pajak. CETR dalam penelitian ini hanya menggunakan model utama yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan sebelum pajak penghasilan dalam (Lanis & Richardson, 2011). Adapun rumus menghitung CETR sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Cash tax paid } i, t}{\text{Pretax income } i, t}$$

Rincian:

- CETR adalah *cash effective tax rates* berdasarkan jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan perusahaan yang dibayarkan perusahaan secara kas pada tahun berjalan.
- *Cash tax paid*_{i,t} adalah jumlah pajak penghasilan badan yang dibayarkan perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan.
- *Pretax income*_{i,t} adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari Karakteristik perusahaan, *sales growth* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang akan digunakan sebagai variabel penelitian yaitu: ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen dan komite audit. Ukuran Perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan untuk tahun 2013 – 2015. Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan. Metode pengukuran ini berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh (Surbakti, 2010) Ukuran Perusahaan = Log (total aktiva).

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha. Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti yang telah dikutip oleh (Dewinta & Setiawan, 2016). Adapun teknik pengukuran variabel komisaris independen dalam penelitian ini yaitu dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai dengan penelitian (Wijayanti, Wijayanti, & Samrotun, 2016) dan (Handayani, Aris, & Mujiyanti, 2015) yang kemudian dikombinasikan dengan penelitian (Asri & Suardana, 2016).

Komite audit ini dapat diukur dengan menghitung jumlah komite audit yang terdapat di sebuah perusahaan yang terdaftar di BEI. Hal ini sesuai dengan penelitian (Maharani & Suardana, 2014) dan (Asri & Suardana, 2016) yang kemudian dikombinasikan dengan penelitian (Swingly & Sukartha, 2015). *Sales growth* dapat diukur melalui perhitungan dari penjualan akhir periode pada tahun *i* dikurangi dengan penjualan akhir periode pada tahun sebelumnya, dibagi dengan penjualan akhir periode tahun sebelumnya. Adapun rumus perhitungan *sales growth* adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } i - \text{Sales } 0}{\text{Sales } 0}$$

Hal ini sesuai dengan penelitian (Dewinta & Setiawan, 2016) dan (Swingly & Sukartha, 2015).

Adapun variabel independen yang terakhir adalah CSR. Salah satu metode yang digunakan sebagai indikator pengukuran CSR adalah metode yang digunakan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 4.0. Pengukuran pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan perusahaan dapat diperoleh melalui pengungkapan CSR dalam *annual report* maupun *sustainability report*. Dalam metodologi penelitian ini menggunakan *dummy variabel* yaitu sebuah variabel nominal yang digunakan di dalam regresi berganda dan diberi kode 0 dan 1. Apabila item *x* diungkapkan maka

diberikan nilai 1, jika item x tidak diungkapkan maka diberikan nilai 0 pada *check list* (Basuki & Prawoto, 2016).

2.3. Metode Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini digunakan alat analisis regresi. Model persamaan struktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$CETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{ukuran_perusahaan}_{it} + \beta_2 \text{umur_perusahaan}_{it} + \beta_3 \text{komisaris_independen}_{it} + \beta_4 \text{komite_audit}_{it} + \beta_5 \text{sales_growth}_{it} + \beta_6 \text{CSR}_{it} + \varepsilon$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Umum Data Penelitian

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Pemusnahan
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015	201
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan rupiah (Rp) sebagai mata uang pelaporan	(43)
3.	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan namun tidak konsisten dalam mata uang pelaporan (dari mata uang (Rp) beralih ke mata uang asing)	(3)
4.	Perusahaan tidak lengkap dalam mempublikasikan laporan keuangan	(3)
3.	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan namun tidak memenuhi penyajian informasi yang berkaitan dengan variabel penelitian serta IPO yang belum sesuai dengan kriteria selama pengamatan	(5)
4.	Outlier data	(48)
Jumlah Sampel Perusahaan tahun Observasi 2013-2015		99

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif ini menunjukkan tentang penjabaran dan penggambaran dan menjelaskan berbagai karakteristik data seperti jumlah pengamatan (*sum*), rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), varians (*variance*), rentang (*range*), nilai minimum dan maksimum dan sebagainya.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
<i>Tax avoidance</i>	99	-0,031	0,345	0,224	0,066
Ukuran Perusahaan	99	10,815	13,582	12,201	0,634
Umur Perusahaan	99	0,500	37,500	16,018	8,527
Komisaris Independen	99	0,250	1,000	0,425	0,172
Komite Audit	99	1,000	4,000	2,960	0,450
<i>Sales Growth</i>	99	-0,543	2,194	0,076	0,293
CSR	99	0,793	1,000	0,889	0,047

Sumber : Data SPSS diolah, 2016

3.2. Uji Asumsi Klasik

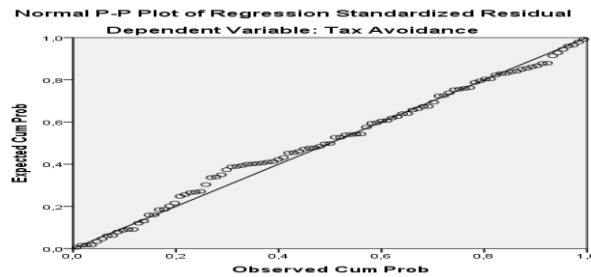
Uji Normalitas

Apabila nilai signifikansi dari setiap variabel memiliki nilai $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data variabel data yang diteliti terdistribusi secara normal dan apabila signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data variabel data yang diteliti terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dengan variabel uji ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, komite audit, sales growth dan CSR $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Adapun pengujian normalitas juga bisa dilihat dari grafik p-plot pada gambar 1.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel yang diuji	Uji Normalitas		Standar	Ket
	Zero order	Partial		
<i>Unstandardized Residual</i>				
Ukuran Perusahaan	0,219	0,119	> 0,05	Normal
Umur Perusahaan	0,357	0,497	> 0,05	Normal
Komisaris Independen	0,294	0,083	> 0,05	Normal
Komite Audit	0,632	0,674	> 0,05	Normal
<i>Sales Growth</i>	0,126	0,064	> 0,05	Normal
CSR	0,122	0,079	> 0,05	Normal

Sumber: Data SPSS diolah, 2016

**Gambar 1. Grafik Normal P-P plot**

Dalam penelitian merupakan keputusan untuk menerima dan menolak hipotesis yaitu dengan melihat grafik. Apabila titik-titik telah mengikuti garis lurus, maka dapat dikatakan *residual* telah mengikuti distribusi normal. Dari grafik Normal P-P plot diketahui titik-titik nya hampir mengikuti garis lurus. Dari sini bisa diambil kesimpulan sementara bahwa ***residual* telah mengikuti distribusi normal.**

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat model regresi yang ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel independen, dan sebaliknya apabila nilai VIF seluruhnya > 10, sehingga asumsi model tersebut mengandung multikolinearitas antar variabel independen. Apabila nilai *Tolerance* < 0,10, maka dikatakan terjadi multikolinearitas dan apabila nilai *Tolerance* > 0,10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen. Adapun pengujian multikolinearitas juga bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Standar	VIF	Standar	Keterangan
X1	0,823	>0,10	1,216	<10	Bebas Multikolinearitas
X2	0,752	>0,10	1,329	<10	Bebas Multikolinearitas
X3	0,747	>0,10	1,340	<10	Bebas Multikolinearitas
X4	0,680	>0,10	1,470	<10	Bebas Multikolinearitas
X5	0,947	>0,10	1,056	<10	Bebas Multikolinearitas
X6	0,850	>0,10	1,177	<10	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data SPSS diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, komite audit, *sales growth* dan CSR memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika nilai signifikansi residual variabel independen (*unstandardized residual*) > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi, sebaliknya jika nilai signifikansi residual variabel

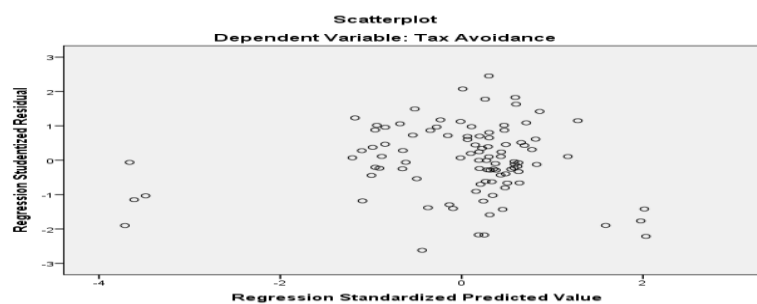
independen (*unstandardized residual*) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi. Hasil Pengujian heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>Unstandardized Residual</i>	Standar	Keterangan
Ukuran Perusahaan	0,219	> 0,05	Bebas Heterokedastisitas
Umur Perusahaan	0,357	> 0,05	Bebas Heterokedastisitas
Komisaris Independen	0,294	> 0,05	Bebas Heterokedastisitas
Komite Audit	0,632	> 0,05	Bebas Heterokedastisitas
<i>Sales Growth</i>	0,126	> 0,05	Bebas Heterokedastisitas
CSR	0,122	> 0,05	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Data SPSS diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, komite audit, *sales growth* dan CSR memiliki nilai *unstandardized residual* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas di dalam model regresi. Selain itu kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan yang lain adalah dengan melihat pola titik- titik pada grafik regresi sebagai berikut:



Gambar 2. Pola titik- titik Scatterplot heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil gambar 2 di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas, seperti titik- titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas di dalam model regresi.

Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokolerasi yaitu kolerasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain di dalam model regresi. Metode pengujian sebagai syarat tidak adanya autokolerasi dalam model regresi adalah menggunakan uji *Durbin Watson* (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka H_0 (hipotesis nol) ditolak, yang berarti terdapat autokolerasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka H_0 (hipotesis nol) diterima, yang berarti tidak ada autokolerasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Hasil pengujian uji Autokolerasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokolerasi

DW	dL	dU	4-dU	4-dL	Ket
2,249	1,5467	1,8029	2,1971	2,4533	Bebas autokolerasi

Sumber: Data SPSS diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai d sebesar 2,249, sedangkan nilai dU dan dL adalah 1,8029 dan 1,5467, maka dapat disimpulkan bahwa

d lebih besar dari dL atau lebih kecil dari (4-dL) maka H_0 (hipotesis nol) diterima, yang berarti tidak terdapat autokolerasi di dalam model regresi.

3.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

a = Konstanta

$b_1 X_1$ = Ukuran perusahaan

$b_2 X_2$ = Umur perusahaan

$b_3 X_3$ = Komisaris Independen

$b_4 X_4$ = Komite Audit

$b_5 X_5$ = *Sales Growth*

$b_6 X_6$ = *Corporate Social Responsibility (CSR)*

e = Error (Variabel Penganggu)

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	B
Konstanta	0,026
Ukuran perusahaan	-0,009
Umur perusahaan	0,003
Komisaris Independen	0,024
Komite Audit	0,105
<i>Sales Growth</i>	0,010
CSR	-0,078

Sumber: Data SPSS diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 di atas dengan menggunakan program SPSS versi 22, maka di peroleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,026 - 0,009X_1 + 0,003X_2 + 0,024X_3 + 0,105 X_4 + 0,010X_5 - 0,078X_6$$

3.4. Uji Hipotesis

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, komite audit, *sales growth* dan CSR) secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen (*tax avoidance*). Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan 2 sisi. Hasil pengujian uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji t

Variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig	Standar	Keterangan
X1	-1,146	-1,986	0,255	<0,05	H ₁ ditolak
X2	5,498	-1,986	0,000	<0,05	H ₂ diterima
X3	0,795	-1,986	0,429	<0,05	H ₃ ditolak
X4	8,758	-1,986	0,000	<0,05	H ₄ diterima
X5	0,613	-1,986	0,541	<0,05	H ₅ ditolak
X6	-0,763	-1,986	0,447	<0,05	H ₆ ditolak

Sumber: Data SPSS diolah, 2016

Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, komite audit, *sales growth* dan CSR) secara simultan berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen (*tax avoidance*). Hasil pengujian uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji F

F_{hitung}	F_{tabel}	Sig	Std	Keterangan
21,255	2,313	0,000	0,05	Model yang digunakan sudah layak <i>at fit</i>

Sumber: Data SPSS diolah, 2016

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $<0,05$, maka H_0 ditolak artinya bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $>0,05$, maka H_0 diterima artinya bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kesimpulannya nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($21,255 > 2,313$) dan signifikansi $>0,05$ ($0,000 > 0,05$), maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, komite audit, *sales growth* dan CSR) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (*tax avoidance*).

3.5. Uji Koefisien Determinansi (R^2)

Menunjukkan ringkasan dari model dimana, Adjusted R Square menyatakan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*). Adapun hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R^2	Adj R^2	Keterangan
1	0,762	0,581	0,554	Variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen

Sumber: Data SPSS diolah, 2016

Koefisien korelasi (R^2) yang dihasilkan dari analisis regresi tahun 2013, 2014 dan 2015 sebesar 0,581 atau 58,1%. Angka tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara CETR dengan keenam variabel independennya sebesar 58,1%. Terdapat batasan yang digunakan untuk menilai tingkat hubungan adalah 50%, jika nilai korelasi berada di atas 50%, maka korelasi dependen dan independennya semakin kuat. Dalam hal ini *Adjusted R²* sebesar 0,554 atau 55,4% yang artinya hubungan y , x_1 , x_2 , x_3 , x_4 , x_5 dan x_6 dapat dijelaskan sebesar 55,4%. Hubungan ini akan sempurna (100%) atau mendekati apabila ada variabel independen lain dimasukkan ke dalam model. Dengan kata lain, ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, komite audit, *sales growth* dan CSR memberi pengaruh bersama sekitar 55,4% terhadap *tax avoidance*.

Nilai *Adjusted R Square* menyatakan perubahan R^2 yang disebabkan adanya penambahan atau pengurangan variabel independen. Nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model. Dengan demikian CETR hanya dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, komite audit, *sales growth* dan CSR sebesar 55,4% sedangkan sisanya sebesar 44,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain. Semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin besar pula. Dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R Square*, hal ini dikarenakan jumlah variabel independen lebih dari dua.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, komisaris independen, komite audit, *sales growth* dan CSR dengan *tax avoidance*. Sampel penelitian sebanyak 99 annual report perusahaan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji regresi membuktikan bahwa secara statistik variabel umur perusahaan dan komite audit berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, komisaris independen, *sales growth* dan CSR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa (1) isu mengenai *tax avoidance* merupakan hal yang relatif baru di Indonesia dan kebanyakan perusahaan *go public* memiliki persepsi yang rendah terhadap hal tersebut, (2) kualitas pengungkapan aktivitas *tax avoidance* tidak mudah diukur, umumnya perusahaan melakukan aktivitas tersebut, akan tetapi tidak melakukan pengungkapan *tax avoidance* karena hal tersebut merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan pengusaha adalah dengan mengatur dan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar aturan, karena

pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba. Dengan demikian banyak perusahaan yang tentunya tidak terbuka dalam pengungkapan *tax avoidance*.

Telah dijelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya bahwa ukuran perusahaan dengan jumlah asset yang semakin besar maka akan semakin besar pula modal yang ditanam dan semakin besar pula perputaran dana dalam perusahaan yang dikelola sehingga dapat mampu meningkatkan kinerja perusahaan, namun belum tentu meningkatkan aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan dalam penelitian (Melawati, Nurlaela, & Wahyuningsih, 2016). Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi umur perusahaan suatu perusahaan, maka *tax avoidance* dalam perusahaan (dalam hal ini CETR) juga akan semakin besar pula. Secara logika, semakin lama jangka waktu operasional suatu perusahaan maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin ahli pula dalam mengatur dan mengelola beban pajaknya sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* semakin tinggi pula.

Hasil penelitian tentang komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi komisaris independen suatu perusahaan, maka aktivitas *tax avoidance* dalam perusahaan (dalam hal ini CETR) juga akan semakin rendah. Komisaris independen yang besar di dalam perusahaan tidak efektif dalam upaya pencegahan praktik *tax avoidance*. Kemungkinan peran komisaris independen dalam mekanisme *corporate governance* tidak menjalankan fungsi pengawasan dengan baik dalam pengambilan keputusan pajak pada perusahaan. Maka dengan adanya komisaris independen dalam perusahaan belum tentu mempengaruhi adanya aktivitas *tax avoidance*.

Kemudian penjelasan mengenai komite audit dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menjelaskan bahwa keberadaan komite audit dalam mekanisme tata kelola perusahaan kurang berperan aktif dalam penetapan kebijakan terkait besaran tarif pajak efektif perusahaan dan lebih cenderung untuk menjalankan tugasnya secara netral dan tepat berdasarkan regulasi yang ditetapkan. Jumlah anggota komite audit tidak memberikan jaminan dapat melakukan intervensi dalam peran penentuan kebijakan besaran tarif pajak efektif perusahaan.

Hasil penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjelaskan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi CSR suatu perusahaan, maka tingkat aktivitas *tax avoidance* dalam perusahaan (dalam hal ini CETR) akan semakin rendah. Isu yang paling signifikan yang timbul dalam upaya menerapkan prinsip-prinsip CSR untuk pajak perusahaan meliputi tindakan-tindakan yang dapat mengurangi kewajiban pajak perusahaan melalui *tax avoidance* dan *tax planning* dalam suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, I. A., & Suardana, K. A. (2016). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Komite Audit, Preferensi Risiko Eksekutif dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN: 2302-8556 Vol 16.1 Juli 2016*, 72-100.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis* (Ke-1 Februari 2016 ed.). (K. P. Offset, Penyunt.) Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Budiman, Judi, & Setiyono. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung*.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011 – 2013. *Journal Of Accounting*, Volume 2 No.2.
- Daniri, M. (2005). *Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya dalam korteks Indonesia Edisi 2*.
- Darmawan, I. G., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 143-161.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2007). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *Journal of Financial Economic*.

- Dewinta, I. A., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* ISSN: 2303-8556, Vol 14.3 1584-1613.
- Dra. Tri Murti, M. (2014). Modul Perencanaan Pajak (Tax Planning). Surakarta: Uniba Press.
- Drs. Chairil Anwar Pohan, M. M. (1994). Dalam Harnanto, *Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis)* (hal. 4-5). Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Drs. Chairil Anwar Pohan, M. M. (2016). *Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis) Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Cetakan ke empat.
- Ghozali, I. (2009). *Ekonometrika : Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, P., & Nurlaela, S. (2012). The Community Empowerment Through Corporate Social Responsibility: A Case of the limited liability company of PT. Holcim Indonesia Tbk Cilacap Plant. *Simposium Nasional RAPI XI FT UMS – 2012* ISSN : 1412-9612, 77-84.
- Handayani, C. D., Aris, M. A., & Mujiyanti. (2015). Pengaruh Return on Asset, Karakter Eksekutif dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang baik terhadap Tax Avoidance. *Syariah Paper Accounting FEB UMS* ISSN 2460-0784, 427-432.
- Hanlon, & Heitzman. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 127 - 178.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics* 50, 127-178.
- Hasibuan, D. H. (2001). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hutagaol, J. (2007). *Perpajakan Isu- isu Kontemporer*. Jakarta: Graha Ilmu.
- IAI. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan* (Per 01 Juli 2009 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Indriyani, M., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2016). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi, dan Kemungkinan terdeteksi kecurangan terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi mengenai Tax Evasion. *Seminar Nasional IENACO – 2016* ISSN: 2337 – 4349, 818-825.
- Kurniasih, T., & Ratnasari, M. M. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi* ISSN 1410-4628, Volume 18 No. 1.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2011). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness An Journal empirical Analysis. *Journal of Accounting and Public Policy* 31 (1), 86 - 108.
- Loderer, C., & Urs Waelchli. (2010). Firm Age and Performance. *MPRA Paper No 26450*.
- Loderer, C., & Urs, W. (2010). Firm Age and Performance. *MPRA Paper No. 26450* <http://mpra.ub.unimuenchen.de/26450/>.
- Maharani, I. G., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 9.2 ISSN: 2302-8556, 526-539.
- Melawati, Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2016). Pengaruh Goodd Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Seminar Nasional IENACO* ISSN:2337-4349, 846.
- Pohan, H. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin Q, Perata Laba terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik . *Akuntansi Keuangan*.
- Pohan, H. T. (2009). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, akrual Pilihan, Tarif Pajak dan Biaya Pajak Ditunda terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, Vol. 4, No. 2, 113 - 135.
- Pramesti, D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2016). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Firm Size terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional IENACO – 2016* ISSN: 2337 – 4349, 810-817.
- Priyanto, D. (2009). *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. (J. Widiyatmoko, Penyunt.) Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, S. M. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya) Edisi Kedua*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, M. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility) Tanggung Jawab Sosial Korporasi*. Solo, Jawa Tengah: Alfabeta.
- Sari, G. M. (2014). Pengaruh Coporate Governance, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Struktur Kepemilikan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial studi empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Seminar Nasional Akuntansi VIII Solo: Universitas Katolik St. Thomas Sumatera Utara*, 379 - 395.
- Septin Puji Astuti, S. M., & Tim Lab FEBI. (2014). *Modul Praktikum Statistika*. Sukoharjo: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsan, T. (2012). *Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak*. Jakarta: PT Indeks.
- Surbakti, T. A. (2010). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *in Skripsi. Depok: Univeritas Indonesia*.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1*, 47-62.
- Titisari, K. H., Suwardi, E., & Setiawan, D. (2010). Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1--27.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital: Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Utami, N. W. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance, Size, Profitabilitas perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Perpustakaan.uns.ac.id digilib.uns.ac.id*.
- Weston, F. J., & Brigham, E. (1991). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi ke-7 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Widyadmono, V. M. (2014). The Impact of Type of Industry, Company Size and Leverage on the Disclosure of Corporate Social Responsibility. *Siasat Bisnis Vol 18 No 1*, 118-132.
- Wijayanti, A., Wijayanti, A., & Samrotun, Y. C. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, GCG dan CSR terhadap Penghindaran Pajak. *Seminar Nasional IENACO ISSN: 2337-4349*, 541.
- www.idx.co.id*. (2013-2015). Dipetik February 14, 2016, dari Bursa Efek Indonesia: <http://www.idx.co.id>
- Zulaikha, H. (2013). Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada BUMN yang Terdaftar di BEI 2009 – 2011). *Diponegoro journal Of Accounting*, Vol. 2 No. 2 .